

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana yang digunakan supaya dapat terhubung pada antar sesama manusia. Bahasa menurut KBBI merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk dapat berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Menurut seorang pakar komunikasi dan sejarah budaya, pada buku berjudul *Orality and literacy: The technologizing of the word* (Ong, 1982), menjelaskan bahwa bahasa memiliki dua jenis, yakni bahasa lisan serta tulisan. Kedua jenis bahasa tersebut diperlukan kaidah pemakaian bahasa yang baik dan benar sehingga pesan atau amanat yang disampaikan bisa diterima secara baik oleh pendengar atau pembaca, maka ketika berkomunikasi akan lebih baik jika disampaikan dengan tutur kata atau dengan tutur kalimat yang sejalan dengan kaidah pemakaian bahasa yang baik dan benar.

Kaidah pemakaian bahasa yang baik ini berkaitan dengan kesantunan berbahasa dan pemakaian bahasa yang benar, yakni menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks situasi dan kondisi, seperti pemilihan katanya yang disesuaikan pada kondisi tempat dan kepada siapakah mitra tuturnya. Menurut Septiarni (2024: 146) kesantunan seseorang akan terlihat dari tuturan dan tingkah lakunya. Oleh sebab itu, bersikap yang santun tidak hanya dilakukan ketika bertindak saat berperilaku saja, tetapi dalam berbahasa juga harus menerapkan sikap yang santun. Hal ini apabila seseorang tidak menerapkan kesopanan dalam berbahasa, misal menggunakan kata-kata yang kasar, mengandung hinaan, atau cacian, maka pesan yang akan disampaikan penutur kepada mitra tuturnya tidak bisa diterima dengan baik. Menurut Lestari, dkk.

(2020) suatu tuturan dapat dinilai santun apabila penutur menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan tidak secara angkuh atau sombong, penutur perlu untuk memperhatikan pemakaian kata atau kalimat serta pemilihan bahasa yang ingin disampaikan kepada lawan bicara supaya tidak menyinggung lawan bicara. Oleh sebab itu, satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi yakni prinsip kesantunan berbahasa, karena ketika prinsip kesantunan berbahasa diperhatikan saat berkomunikasi akan menyenangkan.

Teknologi yang berkembang pesat, membuat kegiatan bertutur ini tidak hanya ditemukan secara langsung saja. Hal ini dapat dijumpai dalam berbagai media seperti cerpen, novel, film, komik, dan lain sebagainya. Kegiatan berkomunikasi hendaknya secara santun agar tidak terjadi salah paham. Sikap sopan santun di Indonesia bukan lagi hal yang tabu, contohnya ketika seseorang ingin meminta bantuan kepada orang lain hendaknya menggunakan kata “tolong” sebagai tanda sopan santun ketika meminta bantuan kepada orang lain. Namun, berdasarkan pernyataan oleh Septiarni (2024: 146) bahwa sikap santun dalam tuturan tidak hanya selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari saja, tetapi juga di dalam media cetak atau elektronik. Salah satu sikap santun pada tuturan yang dapat ditemui dalam sebuah karya yang berupa tulisan, yakni novel atau komik. Salah satu contoh dalam penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada komik ialah pada kutipan “Sudah, Yang Mulia berbaring saja.. biar saya yang mengoleskan obatnya.” (Dedes, 2022: 03). Pada contoh kutipan dialog tersebut mengandung penerapan prinsip kesantunan berbahasa Leech yang mengandung maksim kedermawanan, karena berdasarkan prinsip maksim kedermawanan Leech (1993: 209) yakni maksim kedermawanan berprinsip

memperbesar kerugian diri. Suatu tuturan tersebut dapat dikatakan santun karena berada dalam situasi dan kondisi yang menyiratkan skala untung rugi yang memuat prinsip keuntungan diri sekecil mungkin pada situasi menawarkan bantuan kepada seseorang yang memiliki tingkat kedudukannya lebih tinggi, yakni oleh tokoh Mariyo yang merupakan seorang *pakatik* (abdi/pelayan) pribadi Tunggul Ametung. Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam sebuah komik ini supaya suatu pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dimengerti oleh pembaca.

Komik sebagai salah satu media cerita bergambar yang juga menggunakan percakapan sebagai penghubung dari maksud cerita yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Komik merupakan media yang unik, hal ini dikarenakan oleh cara penyajian komik yang menyajikan gabungan dari visual dan verbal yang memungkinkan untuk sebuah cerita memiliki perkembangan melalui hubungan yang dinamis antara gambar, teks, dan ruang kosong yang terdapat di jeda antara panel satu dengan panel yang lainnya (McCloud, 1993: 20). Berdasarkan dari pendapat McCloud, bahwa komik memungkinkan untuk membangun hubungan yang dinamis antara gambar dengan teks, maka penulisan dialog pada komik dapat disesuaikan dengan prinsip kesantunan berbahasa. Dalam aplikasi *Webtoon* yang memuat berbagai judul komik secara daring, dalam penulisan dialognya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis terkait penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam sebuah komik.

Komik merupakan cerita bergambar yang terdiri dari beberapa panel. Menurut Soedarso (2015: 497) panel dalam komik merupakan ruang gambar. Berdasarkan pengertian dari KBBI Daring Edisi VI, panel merupakan kotak atau kerangka dalam komik yang berisi gambar berupa adegan yang terangkai sehingga tersusun menjadi suatu cerita. Pada mulanya, komik banyak beredar dalam bentuk cetak. Namun pada era perkembangan ilmu teknologi yang telah berkembang pesat, komik telah banyak beredar dalam bentuk media digital. Tidak sedikit pula seorang komikus yang mengunggah karyanya di jejaring media sosial seperti Instagram, Facebook, X, dan lain sebagainya. Saat ini berkembang pula aplikasi yang memang secara khusus menyediakan beragam cerita komik digital, salah satu contohnya adalah aplikasi *Webtoon*. Menurut Nuratikah (2018: 139) *Webtoon* merupakan kartun animasi atau rangkaian komik strip yang diterbitkan secara daring. Sebagai aplikasi penyedia komik digital, *Webtoon* menawarkan berbagai macam komik yang memiliki berbagai macam cerita. Komik-komik dalam *Webtoon* diterbitkan oleh berbagai komikus, sehingga terdapat bermacam-macam jenis genre komik di dalamnya, seperti horor, komedi, fantasi, kerajaan, aksi, dan lain-lain.

Merujuk berdasarkan *website* resmi *Webtoon* pada pemeringkatan komik *Webtoon*, salah satu komik yang cukup banyak peminat yakni komik *Webtoon* Dedes karena berada pada peringkat ketiga berdasarkan komik genre kerajaan. *Dedes* merupakan komik karya Egestigi yang bertema kerajaan. *Dedes* menceritakan latar cerita tentang dibalik kisah asmara Ken Arok dengan Ken Dedes. Komik ini dilatar belakangi oleh cerita sejarah pada era sebelum Kerajaan Singasari yakni era kerajaan Panjalu/Kediri, komik ini menceritakan

tentang seorang mahasiswi yang sedang mencari data untuk membuat landasan cerita yang kuat untuk tugas akhirnya, Namun tiba-tiba ia terbangun di dalam raga Dedes, seorang gadis yang kelak dianggap sebagai ibu bagi para raja di tanah Jawa. Fenomena tersebut membuatnya yang semakin lama tinggal di tubuh Dedes semakin menyadari bahwa sejarah yang beredar tidak sepenuhnya benar.

Komik *Webtoon Dedes* memiliki ciri khas yang berlatar belakang tema kerajaan, membuat penulisan dialog dalam komik ini harus mengikuti prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan orang zaman dahulu, terutama pada latar waktu komik tersebut yang berada di era Kerajaan Kediri. Komik *Webtoon Dedes* memiliki beberapa tokoh sejarah yang terkenal di Indonesia, sehingga penggunaan tatanan dialog pada komik tersebut dianjurkan untuk memperhatikan pola perilaku hingga tindak tuturnya supaya sesuai dengan norma kesopanan. Tindak tutur yang sesuai dengan norma kesopanan, hendaknya sesuai dengan prinsip kesopanan dalam berbahasa. Prinsip kesopanan digunakan untuk meminimalkan ungkapan-ungkapan yang tidak sopan, sehingga dalam penelitian ini dipilihlah teori prinsip kesantunan berbahasa oleh Geoffrey Leech yang mencakup enam maksim sopan santun, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Hal ini disebabkan karena menurut Leech (1993: 120) seluruh maksim tersebut menganjurkan untuk menyatakan keyakinan-keyakinan secara santun serta tidak menyatakan keyakinan-keyakinan yang dinilai tidak sopan, maka ke enam maksim tersebut dikelompokkan ke dalam prinsip sopan santun (PS).

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dari itu penulis memilih komik *Dedes* untuk dianalisis terkait penggunaan prinsip sopan santun yang terkandung dalam komik tersebut. Fokus dalam penelitian ini ialah untuk menelaah kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori Geoffrey Leech (1983), yakni maksim kesantunan berbahasa dan skala kesantunan berbahasa.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam komik *Webtoon Dedes*?
- 2) Bagaimanakah skala kesantunan berbahasa dalam dialog komik *Webtoon Dedes*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam komik *Webtoon Dedes*.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana skala kesantunan berbahasa dalam dialog komik *Webtoon Dedes*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Perkembangan Ilmu Pragmatik

Penelitian bermanfaat sebagai tambahan untuk memperkaya pengetahuan atau ilmu di bidang pragmatik yang mengkaji prinsip kesantunan berbahasa.

- 2) Penerapan Kesantunan Berbahasa

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mempelajari supaya dapat menjaga hubungan berkomunikasi yang baik terhadap orang lain dengan menerapkan kesopansantunan dalam berbahasa atau bertutur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun penelitian ini dapat berguna bagi sebagai berikut.

1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bagi mahasiswa penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai teori prinsip kesantunan berbahasa. Mahasiswa dapat mempelajari seperti apa tuturan yang menggunakan atau menerapkan kesantunan dalam berbahasa.

2) Bagi pendidik

Bagi tenaga pendidik penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Hasil penelitian yang telah diperoleh dapat dijadikan bahan ajar untuk peserta didik ketika mempelajari pola penggunaan bahasa yang mencerminkan norma kesantunan supaya dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya oleh peneliti lainnya. Hasil penelitian yang diperoleh dapat dikaji kembali dengan menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori milik ahli lainnya.

1.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tetap terarah dan tidak meluas ke topik yang tidak relevan, maka dalam penelitian memiliki batasan-batasan yang perlu diperhatikan, yakni: (1) Fokus penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa, (2) Penelitian ini hanya menggunakan teori Leech mengenai prinsip kesantunan berbahasa serta skala kesantunan berbahasa, dan (3) Fokus data pada penelitian ini adalah dialog dalam komik *Webtoon Dedes*.

1.5 Definisi Istilah

- 1) Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji sesuai atau tidaknya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Leech (1993: 22) mengartikan pragmatik merupakan bidang ilmu yang mengkaji hubungan makna dengan situasi ujar.
- 2) Kesantunan berbahasa adalah tata cara mengungkap bahasa secara sopan dan santun. Dalam berbahasa dibutuhkan kesantunan agar tidak menimbulkan ketersinggungan antara pembicara dengan lawan bicara.
- 3) Prinsip kesantunan berbahasa merupakan prinsip yang perlu diterapkan atau diperhatikan ketika kegiatan berkomunikasi agar tuturan dapat dinyatakan santun.
- 4) Maksim kesantunan berbahasa merupakan aturan atau kaidah khusus yang dijadikan pedoman dalam penerapan kesantunan berbahasa. maksim kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) terbagi menjadi 6 maksim, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim simpati.
- 5) Skala kesantunan merupakan skala penentu dalam prinsip kesantunan berbahasa dalam mengukur skala kesantunan dalam suatu tuturan. Leech (1983) membagi skala kesantunan menjadi 3 skala, yakni skala untung-rugi, skala pilihan, dan skala ketidaklangsungan.